BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Teoritis

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

a. Pengertian dan Karakteristik Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Masalah adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Suatu pertanyaan memiliki probabilitas tertentu untuk dijawab dengan tepat bila pertanyaan itu dirumuskan dengan baik dan sistematis. Hal ini berarti, masalah membutuhkan suatu pemecahan yang menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang akan memecahkan masalah tersebut.

Adapun pembelajaran matematika pada jenjang SMP memiliki salah satu tujuan, yakni agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah sebagaimana yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Pemecahan masalah mempunyai dua fungsi dalam pembelajaran matematika. Pertama, pemecahan masalah adalah alat penting mempelajari matematika. Banyak matematika yang dapat dikenalkan secara efektif kepada siswa melalui pemacahan masalah. Kedua, pemecahan masalah dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan alat sehingga siswa dapat memformulasikan, mendekati, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan yang telah mereka pelajari di sekolah. Sebagai implikasinya maka

siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan strategi-strategi pemecahan masalah.[5]

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) yang disempurnakan dalam kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut:[6]

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwet, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah berarti serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang siswa harus mampu memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep serta menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda sehingga pemecahan masalah memiiki langkah-langkah pemecahan. Misalnya, dalam menghitung luas sebuah kelas, siswa harus memahami konsep bangun ruang yaitu balok atau kubus dan siswa tersebut harus memiliki kemampuan dalam mengukur, menghitung, dan mengalikan.

---

[5] Noor A.J. & Norlalla, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Cooperative Script* (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2 No. 3 Oktober 2014) hal. 253

[6] Ulvah S. & Afriansyah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa ditinjau melalui Model Pembelajaran SAVI dan Konvensional* (Jurnal Riset Pendidikan, Vol. 2 No. 2 November 2016), hal.143-144.

Kemampuan pemecahan masalah matematis seharusnya ditanamkan dari sekolah dasar sehingga kemampuan siswa akan terasah dan dapat digunakan sebagi dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang diharapkan. Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik kemampuan pemecahan masalah yaitu:[7]

1. Keterampilan menerjemahkan soal.
2. Keterampilan memilih strategi.
3. Keterampilan mengadakan operasi bilangan.

Keterampilan menerjemahkan soal meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu menyajikan kembali soal. Siswa harus mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam soal. Dalam menyajikan soal kembali, ada beberapa hal yang dibutuhkan siswa yakni pengetahuan verbal, keterampilan matematika, kemampuan imajinasi dan mengingat pengajaran atau pengalaman belajar lalu (misalnya mengingat atau menghubungkan yang sekarang dengan apa yang dipelajari sebelumnya).

Dari pernyataan-pernyataan di atas disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan seseorang melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Oleh karna itu, diperlukan usaha untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi khususnya masalah matematika. Dalam penelitian ini,

[7] Tombokan R. & Selpius K., *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal.104.

pemecahan masalah matematika dipandang sebagai tujuan bukan sebagai strategi.

Pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor-faktor situasional misalnya, pada stimulus yang menimbulkan masalah, pada sifat-sifat masalah, sulit/mudah, baru/lama, penting/kurang penting, melibatkan sedikit atau banyak masalah lain. Sedangkan faktor-faktor sosio-psikologis misalnya, pemfokusan, minat, motivasi, kebiasaan dan emosi.[8]

Kemampuan pemecahan masalah siswa sangat terkait dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika, karena kunci utama dari pembelajaran itu adalah minat. Siswa tersebut akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah atau dapat menemukan hal yang baru untuk dapat memecahkan masalah dalam suatu permasalahan jika seorang siswa memiliki minat belajar pada matematika.[9] Minat dalam proses pembelajaran diartikan sebagai keterlibatan, keinginan atau kesediaan untuk bisa terlibat dalam memecahkan masalah. Sejauh mana kemauan individu untuk memecahkan masalah tergantung pada kondisi dimana individu dalam bekerja serta sifat dari masalah tersebut. Sehingga kemampuan pemecahan masalah pada siswa dipengaruhi pula oleh minat dari siswa tersebut dalam mengikuti mata pelajaran yang bersangkutan.

---

[8] Kudsiyah, S.M. dkk., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi,* (Jurnal Pendidikan Matematika, 2017*)*, hal. 112.

[9] Sari, Z.R. & Wulandari, S., *Hubungan antara Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika,* (Jurnal: Matematika, 2018), hal. 2.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah

Kelebihan dan kekurangan dari pemecahan masalah adalah sebagai berikut:[10]

1) Kelebihan
   a) Mendidik siswa secara sistematis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan hal-hal dengan dirinya sendiri.
   b) Siswa dimungkinkan memperoreh pengalaman menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin.
   c) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah dengan tepat.
   d) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
   e) Mendidik siswa untuk lebih percaya diri serta belajar menganalisa suatu kesalahan.
2) Kekurangan
   a) Beberapa pokok bahasan akan sangat sulit untuk menerapkannya.
   b) Memerlukan waktu yang lebih lama.
   c) Hanya bisa digunakan di kelas yang siswanya memiliki kemampuan berpikir yang tinggi.

c. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator-indikator pemecahan masalah digunakan sebagai acuan menilai kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi dalam kurikulum yang harus dimiliki siswa. Dalam pemecahan masalah siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang bersifat nonrutin yaitu lebih mengarah pada masalah proses. Melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek yang penting dalam pembelajaran matematika seperti penerapan aturan pada

[10]Muh. Fitrah, (*Model Pembelajaran Matematika Sekolah Kajian Perspektif Berdasarkan Teori dan Hasil Riset*, (Yogyakarta: Deepublis, 2016),Hal. 48-49

masalah yang mengarah pada proses, penemuan pola, komunikasi matematika dan lain-lain dapat dikembengkan dengan baik.

Menurut Poyla indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut:[11]

1) Memahami masalah (*understanding the problem)*, yaitu kemampuan memahami prinsip dari permasalahan, seperti: menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
2) Memikirkan rencana (*devising plan*), yaitu meliputi berbagai usaha untuk menemukan hubungan masalah dengan masalah lainnya atau hubungan antara data dengan hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya. Seperti: merencanakan langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal.
3) Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), termasuk mempresentasikan setiap langkah proses pemecahan, apakah langkah yang dilakukan sesuai dengan rencana, sudah benar atau masih meragukan.
4) Memeriksa kembali (*looking back*), meliputi pengujian terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Dimulai dari langkah-langkah pemecahan, kelengkapannya dan kebenarannya. Contohnya membuat kesimpulan jawaban.

[11] Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CT Budi Uama, 2016), hal. 58-59.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator pemecahan masalah matematis menurut Poyla, karena langkah-langkah indikator dalam pemecahan masalah matematis yang dijelaskan oleh Poyla sangatlah tepat dan mudah dipahami oleh peserta didik, yaitu ketika peserta didik akan menyelesaikan masalah maka berdasarkan pendapat Poyla dimulai dari langkah-langkah memahami masalah, menyusun rencana, menjalankan rencana, dan melihat kembali. Hal ini sangatlah mudah dimengerti peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika dengan langkah-langkah yang benar dan tepat.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding yang tidak menaruh minat. Dilihat dari pengertian *Etimologi*, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.

Agus Sujanto mengungkapkan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.[12] Muhibbin Syah mengungkapkan minat adalah kecenderungan atau kegairahan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[13] Apabila seseorang telah

[12] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 92.
[13] Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja, 2010), hal. 136.

memiliki keinginan maka sedapat mungkin akan melakukan segala sesuatu untuk memperolehnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan minat belajar adalah kecenderungan hati seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan (belajar) tanpa disertai adanya paksaan dari luar individu. Minat membuat seseorang merasakan kegairahan dalam melakukan pekerjaan tertentu disebabkan oleh pesaan senang yang ada dalam dirinya.

Minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran matematika maka nilai hasil belajarnya cenderung berubah ke arah yang lebih baik. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika seseorang tidak memperhatikan pelajaran tersebut.

Menurut Fathurrohman, belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha yang disengaja.[14]

> Siagian mengungkapkan minat belajar matematika yang dimaksud adalah minat peserta didik terhadap pelajaran matematika yang ditandai oleh perhatian peserta didik pada pelajaran matematika, kesukaan peserta didik terhadap pelajaran matematika, keinginan peserta didik untuk tahu lebih banyak mengenai matematika, tugas-tugas yang diselesaikan oleh peserta didik, motivasi peserta didik mempelajari matematika, kebutuhan peserta didik terhadap pelajaran matematika, dan ketekunan peserta didik dalam mempelajari matematika. Kurangnya minat belajar anak terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakekat dan fungsi itu sendiri. Pada hal matematika merupakan salah satu jalan untuk menuju

[14] Fathurrohman, M. & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 173.

pemikiran yang jelas, tepat dan teliti pemikiran dimana melandasi semua ilmu pengetahuan.[15]

Berdasarkan uraian di atas, maka minat belajar matematika adalah perasaan senang terhadap pelajaran matematika dimana seorang peserta didik menaruh perhatian yang besar terhadap matematika dan menjadikan matematika pelajaran yang mudah.

b. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:[16]

1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya.
5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Minat yang dimiliki siswa dalam belajar akan membuat siswaaktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta memberikan hasil belajar yangbaik dalam pembelajaran. Keberhasilan siswa setelah dilakukan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang terdiri dari pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah merupakan aspek berpikir matematika yang sangat penting. Salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran matematika, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah sehingga hasil belajar yang dicapai tidak

[15] Siagian, R.E., *Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (Jurnal; Formatif vol.2 no.2, 2013) hal. 126.

[16] Op Cit. Slameto, hal 57.

memuaskan. Kesulitan ini muncul karena paradigma bahwa jawaban akhir sebagai satu-satunya tujuan dari pemecahan masalah.[17]

c. Aspek-Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Maka minat yang diperoleh malalui adanya suatu proses belajar dikembangkan malalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidak tertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Minat memiliki tiga aspek yaitu:[18]

1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

---

[17] Fatimah, A.E., *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Melalui Pendekatan Differentiated Instruction, (Journal of Matemaitics Education and Science, vol. 2 no. 2*, Oktober 2016), hal.12

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 152.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyaa melalui aspek psikomotorik. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat belajar terhadap mata pelajaran matematika yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif, efektif dan psikomotorik seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

d. Indikator Minat Belajar

Slameto menyebutkan minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator, yaitu:[19]

1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contohnya aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dinggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya

[19] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

akanmemperhatikan obyek tersebut. Contohnya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Lebih lanjut Guilford mengungkapkan indikator minat belajar diantaranya:[20]

1) Perasaan senang.
2) Ketertarikan untuk belajar.
3) Menunjukkan perhatian saat belajar.
4) Keterlibatan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk mengukur minat siswa dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Slameto yaitu perasaan senang, keterlibatan, ketertatikan, dan perhatian siswa.

B. PenelitianRelevan Sebelumnya

Beberapa penelitian yang terkait dengan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mangi Frista Nova Farida Hanum Siregar dengan judul "Hubungan antara Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika di SMA Negeri 4 Takengon" penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{XY} =$

[20] Wahyudin, Zarkasyi, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal.93-94.

$0{,}290$dengan $p < 0{,}050$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.[21] Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu mengkaji minat belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis yang merupakan bagian dari prestasi belajar. Akan tetapi lokasi penelitian dan tingkat sekolah serta pokok bahasan yang dilakukan berbeda dengan penulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri yang berjudul "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Mawar Metro Pusat" menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Mawar Metro Pusat. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y yaitu = 0,27 dengan t_{hitung} = 2,11. Nilai koefisien korelasi (r) tergolong rendah dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu 2,11 > 2,02 (dengan a = 0,05), artinya minat belajar terdapat hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Nilai koefisien determinasi 7,29%, hal ini berarti minat belajar memberikan pengaruh besar 7,29% terhadap prestasi belajar. Sedangkan sisanya 92,71% dipengaruhi oleh variabel atau vaktor lain yang tidak dibahas pada penelitian.[22] Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu mengkaji minat belajar matematika namun dalam penelitian ini

---

[21] Siregar M.F.N.F.H., *Hubungan antara Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika di SMA Negeri 4 Takengon,* (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan, 2014).

[22] Putri, F.D. *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Maematika Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Mawar Metro Pusat*, (Fakultas: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung, 2017)

peneliti akan mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Holidun yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelompok Matematika Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Ditinjau dari Minat Belajar Matematika" menunjukkan bahwa peserta didik dengan kategori minat tinggi mampu menyelesaikan pemecahan masalah dari tiap tahapan-tahapan pemecahan masalah dengan benar, sedangkan peserta didik dengan kategori minat sedang mampu menyelesaikan pemecahan masalah dari tiap tahapan-tahapan pemecahan masalah, tetapi belum sistematis dan maksimal, dan peserta didik dengan kategori minat rendah belum mampu menyelesaikan pemecahan masalah dari tiap tahapan-tahapan pemecahan masalah dengan benar, namun peserta didik dengan kategori minat rendah sudah memiliki motivasi dan keyakinan untuk mengerjakan soal yang diberikan.[23]Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu mengkaji minat belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Akan tetapi penulis mengkaji tentang hubungan minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, lokasi penelitian dan tingkat sekolah serta pokok bahasan yang dilakukan berbeda dengan penulis.

---

[23] Holidun, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelompok Matematika Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-Ilmu Soaial (IIS) Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Ditinjau dari Minat Belajar Matematika*, (Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu pengkuran atau penilaian dari suatu kegiatan belajar seorag peserta didik. Penilaian hasil belajar ini disimbolkan dengan huruf, angka, maupun kalimat yang menggambarkan keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Salah satu aspek yang diukur dalam hasil belajar adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemacahan masalah adalah kemampuan seseorang melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Hasil belajar belajar yang diperoleh peserta didik dapat menjadi gambaran penting dan tolak ukur seorang pengajar untuk mengetahui kedudukan peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Hal tersebut dapat membantu guru untuk mengelompokkan peserta didiknya dalam tinggkat tinggi, sedang, dan rendah, sehingga dengan adanya penilaian hasil belajar tersebut guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai terhadap masing-masing peserta didik. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan masih ada beberapa peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah yang memiliki nilai tes matematika belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Keberhasilan seseorang pada dasarnya tidak mungkin dapat dicapai tanpa didasari oleh minat yang tinggi dan kecenderungan untuk menguasai kondisi lingkungan yang dinyatakan lewat sikap. Prestasi belajar yang tinggi akan dapat dicapai oleh siswa apabila siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi.

Adapun Kerangka Berpikir Penelitian ini secara ringkas terlihat pada bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan. Peneliti mengajukan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut adalah terdapat hubungan antara minat belajar matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah.

$H_0 : \rho \neq 0$

$H_1 : \rho = 0$

Keterangan:

H_0: Tidak terdapat hubungan antara minat belajar matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

H_1: Terdapat hubungan antara minat belajar matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.